KSI Research

Earnings Update – Banking Sector

KIWOOM SEKURITAS INDONESIA

RAHASIA HIMBARA UNGGULI BANK SWASTA DI Q1 2026

Published on 07 May 2026

Kinerja laba bank BUMN/Himbara pada Q1 2026 terlihat lebih kencang dibanding bank swasta, terutama karena laju ekspansi kredit mereka memang jauh lebih agresif. Fokus pertumbuhan terbesar masih datang dari segmen korporasi, kredit investasi, UMKM, KUR, hingga berbagai pembiayaan yang terkait program pemerintah. Data OJK per Maret 2026 menunjukkan kredit perbankan nasional tumbuh 9,49% YoY menjadi Rp8.659 T, namun bank BUMN mampu tumbuh lebih tinggi di 13,66% YoY. Kredit investasi sendiri melonjak 20,85% YoY, sementara kredit korporasi naik 14,88% YoY — dua area yang memang menjadi kekuatan utama Himbara selama ini.

Secara bank individual, BMRI mencatat laba Rp15,4 T atau naik 16,6% YoY dengan pertumbuhan kredit 17,4% YoY menjadi Rp1.530 T. BBRI membukukan laba Rp15,5 T (+13,7% YoY) dengan kredit tumbuh 13,68% YoY menjadi Rp1.562 T, sementara beban bunga justru turun 9,31%. BBNI mencatat pertumbuhan kredit paling agresif di antara big banks dengan kenaikan 20,1% YoY dan laba Rp5,6 T. Sementara BBTN membukukan laba Rp1,1 T atau naik 22,6% YoY. *Jadi pendorong utama bukan semata volume kredit, tetapi kombinasi pertumbuhan kredit, perbaikan CASA, penurunan cost of fund, serta kualitas aset yang masih cukup terjaga.*

Di sisi lain, pertumbuhan bank swasta relatif lebih moderat karena strategi ekspansi mereka cenderung lebih hati-hati. BBCA misalnya masih menjadi bank dengan laba terbesar sebesar Rp14,7 T, namun pertumbuhannya hanya sekitar 3,8% YoY dengan pertumbuhan kredit 5,6% YoY menjadi Rp994 T. Ini menunjukkan gap pertumbuhan laba Himbara versus bank swasta lebih banyak dipengaruhi perbedaan appetite kredit serta positioning Himbara yang lebih dominan di proyek pemerintah, pembiayaan korporasi, dan sektor prioritas nasional.

Terkait penempatan dana SAL Rp200 T, kami melihat efeknya cukup membantu dari sisi likuiditas dan efisiensi biaya dana, walaupun tentu bukan satu-satunya faktor yang mengangkat laba bank BUMN. Pemerintah melalui KEMENKEU memang menempatkan dana tersebut untuk menjaga likuiditas perbankan, menekan cost of fund, dan membuka ruang ekspansi kredit yang lebih besar, bahkan program ini diperpanjang lagi selama 6 bulan.

Dengan kondisi DPK industri yang tumbuh 13,55% YoY menjadi Rp10.231 T dan giro naik 21,37% YoY, Himbara jelas mendapat keuntungan dari struktur pendanaan yang lebih murah. Namun kenaikan laba tetap lebih banyak ditentukan oleh kualitas kredit, pertumbuhan pendapatan bunga bersih (NII), efisiensi pencadangan, dan kemampuan menjaga NPL. OJK sendiri mencatat NPL gross industri turun ke 2,14%, LaR turun ke 8,94%, ROA naik ke 2,47%, sementara CAR tetap sangat kuat di 25,09%. Artinya backdrop industri perbankan memang sedang cukup sehat, dan Himbara menjadi pihak yang paling optimal memanfaatkan momentum pertumbuhan kredit saat ini.

KIWOOM INSIGHT: Dari sisi valuasi, **BBNI dan BBTN** saat ini terlihat paling murah di kelompok bank besar, dengan PBV masing-masing sekitar 0,9x dan 0,54x serta PER yang masih single digit rendah. Menariknya, valuasi murah tersebut tetap diiringi pertumbuhan laba dan kredit yang masih solid di Q1 2026. Khusus BBTN, valuasinya mulai masuk kategori deep value play karena diperdagangkan di sekitar PER 5,36x meski laba masih tumbuh double digit dan posisinya tetap sangat strategis sebagai pemain utama KPR nasional. Meski begitu, market masih memberi discount cukup besar karena sensitivitas BBTN terhadap cost of fund, likuiditas, dan siklus suku bunga properti memang lebih tinggi dibanding peers. Karena itu, BBTN lebih cocok untuk investor dengan profil agresif yang percaya pada peluang penurunan suku bunga di 2H26.

Sementara itu, **BMRI** masih terlihat sebagai pilihan paling balance antara valuasi, kualitas aset, pertumbuhan kredit, dan kestabilan earnings. Dengan PBV sekitar 1,5x, valuasi BMRI masih tergolong reasonable jika dibandingkan kualitas franchise dan tingkat profitabilitasnya. **BBRI** juga mulai kembali menarik untuk akumulasi jangka menengah di PBV sekitar 1,5x dan PER 8–9x, terutama bila tren pemulihan kualitas kredit UMKM terus berlanjut dan tekanan pencadangan mulai mereda.

Di sisi lain, **BBCA** tetap menjadi benchmark kualitas industri perbankan Indonesia dengan CASA terkuat dan profil paling defensif, tetapi valuasinya juga paling premium di PBV ~2,9x dan PER sekitar 13x sehingga ruang rerating relatif lebih terbatas dibanding bank lain. Sedangkan **BRIS** masih menarik untuk investor yang mencari exposure ke pertumbuhan perbankan syariah jangka panjang, walaupun valuasinya sudah cukup mahal di PBV sekitar 1,75x dan PER ~12x dibanding bank BUMN lainnya. Secara overall, **KIWOOM RESEARCH saat ini masih overweight pada BMRI dan BBNI** karena kombinasi valuasi yang murah, dividend yield menarik, dan momentum earnings yang masih konsisten, sementara **BBTN mulai menarik sebagai tactical turnaround story apabila suku bunga dan stabilitas Rupiah membaik pada 2H26.**

Kiwoom Research Team

Liza Camelia Suryanata
Head of Equity Research
liza.camelia@kiwoom.co.id

Sukarno Alatas
Senior Equity Research Analyst
sukarno@kiwoom.co.id

Abdul Azis Setyo W.
Equity Research Analyst
azis@kiwoom.co.id

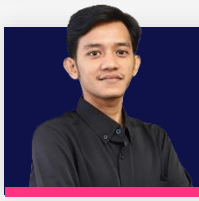

Wahyu Saputra
Equity Research Associate
wahyu.saputra@kiwoom.co.id

KIWOOM SEKURITAS INDONESIA

HEAD OFFICE
Treasury Tower 27th Floor Unit A, District 8 Kawasan SCBD Lot 28,
Jl.Jend.Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190
Tel : (021) 5010 5800
Fax : (021) 5010 5820
Email : cs@kiwoom.co.id

PT Kiwoom Sekuritas Indonesia is licensed and supervised by the Financial Services Authority (OJK)

OTHER DISCLOSURES
All Kiwoom's research reports made available to clients are simultaneously available on our own website http://www.kiwoom.co.id/. Not all research content is redistributed, e-mailed or made available to third-party aggregators. For all research reports available on a particular stock, please contact your sales representative. Any data discrepancies in this report could be the result of different calculations and/or adjustments.

DISCLAIMER
This report has been prepared and issued by PT Kiwoom Sekuritas Indonesia. Information has been obtained from sources believed to be reliable but Kiwoom Securities do not warrant its completeness or accuracy. Forward-looking information or statements in this report contain information that is based on forecast of future results, estimates of amounts not yet determinable, assumptions, and therefore involve known and unknown risks and uncertainties which may cause the actual results, performance or achievements of their subject matter to be materially different from current expectations. To the fullest extent allowed by law, PT Kiwoom Sekuritas Indonesia shall not be liable for any direct, indirect or consequential losses, loss of profits, damages, costs or expenses incurred of suffered by any person or organization arising from reliance on or use of any information contained on this report. The information that we provide should not be construed in any manner whatsoever as, personalized advice. No mention of a particular security in this report constitutes a recommendation to buy, sell or hold that or any security, or that any particular security, portfolio of securities, transaction or investment strategy is suitable for any specific person. This report is being supplied to you solely for your information and may not be reproduced by, further distributed to or published in whole or in part by, any other person.